



## Implementasi Sistem E-Kinerja Pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) Terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia (Guru SMP) Di Kecamatan Wera.

Nanang Sugiharti<sup>1\*</sup>, Mohamad Mustari<sup>2</sup>

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram.

**\*Corresponding Author:**

Nanang Sugiharti  
Program Studi Magister Administrasi  
Pendidikan Pascasarjana  
Universitas Mataram, Indonesia  
Email: [aleshazhira68@gmail.com](mailto:aleshazhira68@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi sistem E-Kinerja pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan dampaknya terhadap pengembangan sumber daya manusia (guru) di Kecamatan Wera. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melibatkan 60 guru dari empat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan penyebaran instrumen menggunakan Google Form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 79,3% guru telah mengikuti pelatihan mandiri di PMM dan 74,1% guru mengikuti pelatihan eksternal, seperti seminar dan workshop. Sebanyak 78,9% guru telah mengakses fitur E-Kinerja, sementara masih terdapat 5,3% guru yang belum pernah mengakses PMM dan 36,2% guru belum memperoleh sertifikat pelatihan mandiri. Selain itu, 31% guru pernah menjadi narasumber berbagi praktik baik, yang mencerminkan adanya peningkatan peran profesional guru. Hasil ini menunjukkan bahwa sistem E-Kinerja berkontribusi pada penguatan budaya pengembangan diri guru, meskipun tantangan seperti keterbatasan akses dan literasi digital masih perlu ditangani.

**Kata Kunci:** E-Kinerja, Platform Merdeka Mengajar, Pengembangan Guru, Sumber Daya Manusia, Pendidikan Menengah.

### Pendahuluan

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah menjadi tuntutan strategis dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Pemerintah Indonesia merespons perkembangan ini dengan menghadirkan berbagai inovasi teknologi pendidikan, salah satunya adalah Platform Merdeka Mengajar (PMM). PMM dirancang untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan kompetensi guru secara mandiri dan berkelanjutan. Salah satu fitur unggulan dalam PMM adalah sistem E-Kinerja, yang berfungsi sebagai alat untuk memantau, menilai, dan merefleksikan kinerja guru dalam menjalankan tugas profesionalnya (Kemendikbudristek, 2023).

Fitur E-Kinerja dalam PMM tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berorientasi pada pengembangan diri guru. Guru dapat menggunakan sistem ini untuk merancang strategi peningkatan kompetensi berdasarkan hasil evaluasi kerjanya secara real-time. Menurut Lestari dan Widodo (2022), penerapan sistem manajemen kinerja berbasis digital dapat meningkatkan akuntabilitas, motivasi kerja, dan

kesadaran reflektif dalam pengambilan keputusan pengembangan karier. Oleh karena itu, keberadaan E-Kinerja dinilai strategis dalam mewujudkan guru yang adaptif dan profesional.

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam konteks pendidikan sangat bergantung pada kualitas dan kapasitas guru. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen transformasi dalam pembelajaran. Suryani dan Nugroho (2023) menegaskan bahwa pengembangan SDM guru perlu difokuskan pada peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, yang dapat difasilitasi melalui teknologi digital dan evaluasi kinerja yang terstruktur. Sistem E-Kinerja pada PMM mendukung proses ini dengan menyediakan data berbasis bukti yang membantu guru dalam perencanaan pengembangan berkelanjutan.

Namun demikian, penerapan sistem digital seperti E-Kinerja menghadapi berbagai tantangan di lapangan, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur. Putri dan Raharjo (2021) mencatat bahwa hambatan umum dalam implementasi platform digital pendidikan meliputi kurangnya pelatihan teknis bagi

guru, minimnya dukungan teknis dari manajemen sekolah, serta kesenjangan digital di daerah tertinggal. Realitas ini juga ditemukan di beberapa sekolah menengah pertama di Kecamatan Wera yang masih menghadapi keterbatasan jaringan internet dan perangkat pendukung.

Kecamatan Wera di Kabupaten Bima merupakan wilayah dengan karakteristik geografis yang beragam dan belum seluruhnya didukung oleh infrastruktur digital memadai. Meskipun PMM telah diperkenalkan secara nasional, tingkat pemanfaatannya di Kecamatan Wera masih belum optimal. Berdasarkan temuan awal, beberapa guru belum memahami secara utuh fungsi dan manfaat dari fitur E-Kinerja, sehingga penggunaannya masih sebatas formalitas pelaporan. Hal ini tentu berdampak pada efektivitas sistem dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru.

Sistem pengelolaan kinerja berbasis teknologi sebenarnya memiliki potensi besar dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas kerja guru. Wijaya dan Permana (2020) menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam manajemen kinerja mampu membentuk budaya kerja berbasis target, keterbukaan, dan pengambilan keputusan yang berbasis data. Dalam konteks pendidikan, hal ini penting untuk mendukung perencanaan pelatihan, pengembangan karier, serta kebijakan peningkatan mutu guru secara terukur dan berkelanjutan.

Selain itu, konsep *self-assessment* atau refleksi diri menjadi bagian penting dari sistem E-Kinerja dalam PMM. Hidayat dan Maulana (2023) menekankan bahwa guru perlu membangun kesadaran reflektif terhadap praktik pembelajaran yang dilakukannya dan menggunakan data kinerja sebagai dasar untuk mengambil langkah-langkah pengembangan. PMM memberi ruang bagi guru untuk mengakses pelatihan daring, berbagi praktik baik, dan terlibat dalam komunitas belajar secara digital, sehingga menjadi ekosistem pengembangan profesional yang inklusif dan dinamis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi sistem E-Kinerja pada Platform Merdeka Mengajar terhadap pengembangan sumber daya manusia guru SMP di Kecamatan Wera. Fokus kajian diarahkan pada efektivitas pemanfaatan fitur tersebut dalam mendukung peningkatan kompetensi guru, identifikasi kendala yang dihadapi dalam implementasi di lapangan, serta faktor-faktor pendukung yang berperan dalam optimalisasi sistem. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik manajemen kinerja guru berbasis digital di daerah.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali secara holistik implementasi sistem E-Kinerja pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) serta dampaknya terhadap pengembangan sumber daya manusia (guru) di Kecamatan Wera. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi hasil, tetapi lebih pada mendalami konteks, makna, serta proses yang terjadi dalam fenomena yang diteliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di wilayah Kecamatan Wera, Kabupaten Bima. Peneliti memilih empat SMP sebagai lokasi penelitian yang dianggap mewakili kondisi geografis dan karakteristik sekolah di wilayah tersebut. Kriteria pemilihan subjek berdasarkan keterlibatan aktif guru dalam penggunaan Platform Merdeka Mengajar, khususnya fitur E-Kinerja, serta keterbukaan mereka dalam berbagi pengalaman terhadap pengembangan kompetensi melalui platform digital tersebut.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 guru, dengan masing-masing sekolah diambil 15 guru sebagai partisipan. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif karena memprioritaskan kedalaman data daripada kuantitas responden. Keterwakilan ditentukan oleh variasi pengalaman guru dalam menggunakan PMM dan keberagaman latar belakang profesional, seperti lama mengajar, status kepegawaian, serta tingkat adaptasi teknologi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara dan penyebaran instrumen melalui *Google Form*. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam terkait pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi guru dalam menggunakan sistem E-Kinerja. Sedangkan *Google Form* digunakan sebagai instrumen pendukung untuk memperoleh data sistematis dalam bentuk tanggapan tertulis, terutama dalam kondisi geografis yang menantang atau keterbatasan waktu.

Instrumen wawancara disusun berdasarkan indikator kunci dalam pemanfaatan sistem E-Kinerja, seperti pemahaman terhadap fitur, intensitas penggunaan, dampak terhadap kinerja, dan peran

kepala sekolah dalam mendukung implementasi. Validasi instrumen dilakukan dengan cara *expert judgement* untuk memastikan kesesuaian isi instrumen dengan tujuan penelitian. Teknik triangulasi juga digunakan dalam tahap pengumpulan data untuk meningkatkan keabsahan temuan, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, isian *Google Form*, dan dokumentasi terkait aktivitas guru di PMM.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan selama periode penelitian dengan mencatat semua hasil wawancara dan respons tertulis. Selanjutnya, reduksi data dilakukan dengan memilah data penting yang relevan dengan fokus penelitian dan membuang data yang tidak signifikan. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan, mengorganisasi, dan mengarahkan data ke dalam bentuk yang lebih bermakna.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk narasi, kutipan langsung, dan tabel tematik agar lebih mudah dianalisis secara tematis. Pada tahap ini, peneliti menyusun pola-pola atau kecenderungan tertentu dalam respons guru terkait pemanfaatan E-Kinerja pada PMM. Penyajian ini membantu dalam menghubungkan antar-tema dan menarik makna secara mendalam dari data yang diperoleh.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan inti temuan berdasarkan hasil analisis data yang telah disusun sebelumnya. Kesimpulan diperoleh melalui refleksi terhadap data, diskusi antarpeneliti (jika dilakukan tim), serta dikonfirmasi kembali kepada informan kunci untuk memastikan validitas makna yang ditangkap. Dengan demikian, proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara siklikal, reflektif, dan berkesinambungan demi mencapai kedalaman pemahaman yang utuh terhadap objek yang dikaji.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sistem E-Kinerja dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM) memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kegiatan pengembangan diri guru SMP di Kecamatan Wera. Berdasarkan data kuantitatif yang dihimpun melalui *Google Form*, diketahui bahwa sebesar 79,3% atau 48 dari 60 guru telah mengikuti pelatihan mandiri melalui PMM. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara mendalam dengan sejumlah guru yang menyatakan bahwa mereka

merasa lebih termotivasi untuk mengikuti pelatihan karena adanya dorongan dari sistem E-Kinerja yang memantau aktivitas pengembangan profesional mereka secara berkala.

Peningkatan aktivitas pelatihan mandiri ini selaras dengan pernyataan Suryani dan Nugroho (2023) yang menyatakan bahwa sistem digital berbasis kinerja seperti PMM dapat mendorong guru untuk lebih aktif dalam mengembangkan kompetensinya secara mandiri. Hal ini mencerminkan realita bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan yang terintegrasi dengan sistem penilaian kinerja dapat berfungsi sebagai driver untuk pengembangan SDM guru yang lebih adaptif dan reflektif terhadap kebutuhan pembelajaran saat ini.

Selain pelatihan melalui PMM, sebanyak 74,1% atau 44 guru juga tercatat pernah mengikuti kegiatan pengembangan profesional lainnya seperti seminar, workshop, atau pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga eksternal dan komunitas belajar. Fakta ini menunjukkan bahwa implementasi E-Kinerja juga memberikan pengaruh tidak langsung terhadap peningkatan kesadaran guru untuk mencari peluang pengembangan diri di luar platform resmi. Menurut Lestari dan Widodo (2022), penguatan sistem kinerja yang terbuka dan terdokumentasi dapat menciptakan budaya belajar yang berkelanjutan, di mana guru merasa bertanggung jawab atas perkembangan kompetensinya secara proaktif.

Lebih lanjut, data juga mengungkap bahwa 78,9% atau 47 orang guru dari total responden telah mengakses fitur E-Kinerja di PMM, yang mencerminkan tingkat partisipasi yang cukup baik. Namun demikian, masih terdapat 5,3% guru yang belum pernah mengakses platform ini sama sekali, serta 15,5% guru yang belum pernah mengikuti pelatihan mandiri melalui PMM. Fakta ini menjadi refleksi bahwa kesenjangan digital dan disparitas literasi teknologi di tingkat satuan pendidikan masih menjadi tantangan dalam pemerataan implementasi sistem. Seperti yang dikemukakan oleh Putri dan Raharjo (2021), hambatan akses dan keterampilan digital guru di daerah pinggiran masih menjadi faktor pembatas dalam optimalisasi pemanfaatan platform digital pendidikan.

Selain itu, masih terdapat 36,2% guru yang belum memperoleh sertifikat dari pelatihan mandiri PMM, yang dapat diartikan bahwa sebagian guru belum menyelesaikan proses belajar secara tuntas atau belum mengunduh sertifikat sebagai bukti capaian. Dalam konteks ini, perlu adanya pendampingan teknis dan monitoring dari kepala sekolah atau pengawas agar sistem yang sudah tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk penguatan portofolio profesional guru.

Menariknya, sebanyak 31% guru mengaku pernah menjadi narasumber dalam kegiatan berbagi

praktik baik di komunitas belajar. Ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas guru tidak hanya dalam aspek penerimaan informasi, tetapi juga dalam peran sebagai penyebar pengetahuan kepada rekan sejawat. Hal ini mendukung pernyataan Hidayat dan Maulana (2023) yang menekankan bahwa sistem penilaian kinerja berbasis digital dapat mendorong guru untuk membangun identitas profesional melalui kolaborasi dan kontribusi di komunitas belajar. Meskipun demikian, masih terdapat 62,1% guru yang belum pernah menjadi narasumber, yang menjadi indikator bahwa masih diperlukan pembinaan lebih lanjut untuk memperluas peran aktif guru dalam komunitas pembelajaran.

Interaksi sosial antar guru juga terpantau melalui tingkat diskusi terkait E-Kinerja. Sebanyak 36,8% guru menyatakan sering berdiskusi dengan rekan sejawat mengenai fitur ini, sementara 33,3% menyatakan pernah berdiskusi, dan 7% atau sekitar 4 guru menyatakan tidak pernah berdiskusi sama sekali. Temuan ini menggambarkan adanya kultur kolaboratif yang mulai tumbuh di antara guru, meskipun belum merata. Dalam konteks realitas sekolah di daerah, pembentukan komunitas belajar yang kuat dapat menjadi strategi untuk mengatasi hambatan pemanfaatan teknologi melalui pendekatan kolejal.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem E-Kinerja dalam PMM telah memberikan dorongan nyata terhadap peningkatan aktivitas pengembangan profesional guru, baik dalam bentuk pelatihan mandiri maupun kolaborasi dalam komunitas belajar. Namun, ketimpangan dalam akses, literasi digital, dan pemanfaatan optimal masih menjadi tantangan yang harus ditangani melalui pendekatan sistemik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan manajerial dari pimpinan sekolah, pengawas, serta kebijakan yang adaptif untuk memastikan bahwa seluruh guru, tanpa terkecuali, dapat mengakses dan memperoleh manfaat dari sistem ini secara merata dan berkelanjutan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi sistem E-Kinerja pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) memberikan dampak positif terhadap pengembangan sumber daya manusia guru SMP di Kecamatan Wera, yang ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi dalam pelatihan mandiri, seminar, dan kegiatan komunitas belajar, baik di dalam maupun di luar PMM. Sebanyak 79,3% guru telah mengikuti pelatihan mandiri di PMM, 74,1% mengikuti seminar eksternal, dan 78,9% pernah mengakses fitur E-Kinerja, meskipun masih terdapat

sebagian kecil guru yang belum aktif dalam pengembangan diri dan belum memperoleh sertifikat pelatihan. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran profesional dan budaya belajar yang mulai tumbuh di kalangan guru, meski masih menghadapi kendala seperti literasi digital dan pemerataan akses. Oleh karena itu, sistem E-Kinerja terbukti relevan dalam mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensinya secara reflektif dan berkelanjutan, namun tetap memerlukan dukungan kebijakan dan pendampingan teknis agar pemanfaatannya optimal dan merata di seluruh satuan pendidikan.

## Daftar Pustaka

- Hidayat, D., & Maulana, H. R. (2023). Refleksi kinerja guru dalam pengembangan profesionalisme berbasis teknologi digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 15(2), 134-145.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Platform Merdeka Mengajar untuk Guru dan Kepala Sekolah*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://guru.kemdikbud.go.id>
- Lestari, I., & Widodo, A. (2022). Sistem manajemen kinerja digital dalam meningkatkan efektivitas kerja guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 45-58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Putri, R. D., & Raharjo, T. J. (2021). Tantangan implementasi sistem digital di sekolah daerah pinggiran: Studi kasus pemanfaatan platform pembelajaran. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 9(2), 89-98.
- Suryani, N., & Nugroho, H. A. (2023). Strategi pengembangan sumber daya manusia guru di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), 77-88.
- Wijaya, R., & Permana, D. (2020). Pemanfaatan teknologi dalam manajemen kinerja guru di sekolah menengah. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 7(2), 101-112.